

Urgensi Modal Psikologi (*Psychological Capital*) Dosen dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan Abad-21

Hani Adi Wijono

e-mail: haniadiwijono@gmail.com
(STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang)

Abstract:

Improving the existence and quality of quality, competitive human resources in welcoming the development of better education in the 21st century is an important role of education. Responding to the developments and demands of the times, lecturers must be able to develop creative and innovative thinking in learning, understand the psychological development of students, develop their abilities, communicate with students and be broad-minded. In addition, lecturers must have psychological capital to solve various educational problems. The purpose of this study is to describe the importance of psychological capital for lecturers in the 21st century. In this study using the method of literature review. The conclusion of this study is that optimizing the psychological capital of lecturers requires awareness and understanding of the importance of all dimensions of psychological capital: hope, efficacy, optimism and resilience. Lecturers face many challenges in transforming education in the 21st century. Therefore, not only improving their skills and competencies, lecturers must also have good psychological or psychological capital, master and be open to technological advances in order to create superior human resources who are able to compete in the dynamics of today's global life.

Keywords: *The urgency of psychological capital for lecturers, 21st century.*

Abstrak

Meningkatkan eksistensi dan mutu sumber daya manusia berkualitas, kompetitif dalam menyongsong pembangunan pendidikan yang lebih baik di abad ke-21 merupakan peran penting dari pendidikan. Menanggapi perkembangan dan tuntutan zaman, dosen harus dapat mengembangkan pemikiran kreatif dan inovatif dalam pembelajaran, memahami perkembangan psikologis siswa, mengembangkan kemampuannya, berkomunikasi dengan siswa dan berwawasan luas. Selain itu, dosen harus mempunyai modal psikologi (*psychological capital*) untuk memecahkan berbagai problematika pendidikan. Tujuan dari penelitian ini untuk menguraikan pentingnya modal psikologi (*psychological capital*) dosen di abad-21. Dalam penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa optimalisasi modal psikologi (*psychological capital*) dosen membutuhkan kesadaran dan pemahaman akan pentingnya semua dimensi modal psikologi (*psychological capital*): harapan (*hope*), keberhasilan (*efficacy*), optimisme (*optimism*) dan ketahanan (*resilience*). Dosen banyak sekali menghadapi berbagai tantangan transformasi pendidikan abad 21. Oleh karena itu, bukan hanya meningkatkan keterampilan dan kompetensinya saja, dosen juga harus mempunyai modal psikologi atau *psychological capital* yang baik, menguasai dan terbuka akan kemajuan teknologi demi menciptakan sumber daya

manusia unggul yang mampu bersaing dalam dinamika kehidupan global saat ini.

Kata Kunci: Urgensi modal psikologi (*psychological capital*) dosen, abad-21.

A. Pendahuluan

Abad ke-21 merupakan abad perubahan zaman yang ditandai dengan munculnya berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak kepada kehidupan yang semakin kompleks (Nuryani et al., 2019). Oleh sebab itu, pendidikan memiliki tantangan dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) yang mengarah pada pengembangan peradaban baru. Dengan kata lain, tujuan pendidikan adalah proses perubahan sosial menuju kehidupan yang sejalan dengan harapan yang didambakan (Herlambang, 2018; Nuryani et al., 2019).

Dalam dinamika kehidupan global, sistem pendidikan nasional Indonesia menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang mampu menjawab tantangan zaman. Hal ini sejalan dengan realitas kehidupan dalam konteks global yang membuka peluang persaingan di segala bidang. Dengan kata lain, peningkatan mutu sumber daya manusia menjadi hal yang memiliki tingkat urgensi tinggi untuk dilakukan sebagai upaya dalam membangun bangsa yang bermartabat. Namun demikian, kenyataan yang ada, sistem pendidikan Indonesia belum mampu melahirkan kualitas lulusan sesuai dengan apa yang diharapkan. Masalah pengembangan sumber daya manusia (SDM) di Indonesia sendiri pada dasarnya masih mengalami disorientasi dalam pelaksanaannya. Pendidikan yang seharusnya menjadi sarana dalam membangun mutu manusia, justru menjadi sarana dalam melemahkan potensi dan kompetensi siswa. Hal ini terbukti dengan adanya fakta tentang corak intelektualisme yang masih dominan dalam pelaksanaan pendidikan Indonesia (Herlambang, 2018). Oleh sebab itu, hal ini berimplikasi pada rendahnya kualitas lulusan pendidikan yang jauh dari tujuan pendidikan yang diharapkan. Pendidikan seharusnya mampu untuk dapat meningkatkan kualitas manusia yang memiliki daya saing dan memiliki sikap kritis dalam segala hal” (Nuryani et al., 2019).

Berkaitan dengan hal di atas, perlu adanya upaya strategis yang dilakukan untuk memperbaiki mutu pendidikan Indonesia, bukan hanya dengan membangun kompetensi dosen saja, melainkan juga modal psikologi (*psychological capital*) dosen juga harus ditanamkan. modal psikologi (*psychological capital*) dosen merupakan modal yang sangat penting yang harus dimiliki seorang dosen dalam menjalankan perannya sebagai pendidik. modal psikologi (*psychological capital*) adalah suatu bagian dari aspek psikologis positif yang dimiliki oleh individu yang berfungsi untuk meningkatkan motivasi, efikasi diri, optimisme, harapan dan resiliensi yang berorientasi pada keberhasilan dan kesuksesan di dunia pendidikan. modal psikologi (*psychological capital*) yang dimiliki dosen ditandai dengan adanya kepercayaan diri, rasa gembira dan pengharapan yang positif tentang masa depan serta kemampuan untuk menghadapi masalah yang terjadi.

Berdasarkan hal di atas, modal psikologi (*psychological capital*) penting dipahami, karena modal psikologi (*psychological capital*) merupakan salah satu modal dosen dalam menjalankan peran dan fungsinya dalam membangun potensi dan kompetensi siswa sejalan dengan tuntutan kehidupan dan zaman yang terus berkembang. Selain itu, hal ini didasarkan pada kesadaran bahwa semua pendidikan membutuhkan proses pembelajaran dimana siswa berkorelasi atau berhubungan kuat dengan fungsi dan kedudukan dosen. Dosen sebagai jantung pendidikan harus mampu menjalankan peran idealnya dalam melahirkan generasi cerdas dan unggul dengan berbagai penguasaan kompetensi yang sejalan dengan tuntutan zaman. Hal ini sejalan dengan kenyataan kehidupan abad ke-21, dimana siswa harus memiliki berbagai kemampuan dan keterampilan mumpuni untuk dapat menjalani hidup dalam dinamika perubahan kehidupan sosial yang terus berkembang.

Kehidupan dan pendidikan abad ke-21 dapat dikatakan sebagai kehidupan dan pendidikan abad digital dimana semua kegiatan kehidupan selalu berkaitan dengan teknologi digital, maka diperlukan penerapan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar” (Eggen. P., dan Kauchak, 2012). Dalam kehidupan perubahan kehidupan saat ini, seorang dosen suka atau tidak suka akan menghadapi peserta didik yang lahir dan berkembang di zaman digital, maka seorang dosen harus memiliki pengetahuan atau literasi teknologi yang luas dan tinggi (Sole & Anggraeni, 2018). Hal tersebut dipertegas dengan pendapat (Salim Kalbin dkk, 2014) yang mengungkapkan bahwa kemajuan teknologi akibat pesatnya arus globalisasi saat ini menuntut pendidik untuk mampu menguasai teknologi.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi merupakan tantangan dosen pada abad ke-21. Dosen yang memiliki standar kompetensi yang baik merupakan dosen yang profesional, akan tetapi standar kompetensi yang baik saja tidaklah cukup, dosen juga harus mempunyai modal psikologi (*psychological capital*) yang baik pula, dengan kata lain modal psikologi (*psychological capital*) bagi seorang dosen penting dilakukan. Menguraikan pentingnya modal psikologi (*psychological capital*) dosen di abad ke-21 merupakan tujuan dari penulisan studi ini. Adapun peranan terpenting dalam meningkatkan eksistensi yang menghasilkan sumber daya manusia berkualitas, kompetitif dalam menyongsong pembangunan pendidikan yang lebih baik di abad ke-21 akan sangat ditentukan oleh kualitas dosen. Oleh sebab itu, pengembangan modal psikologi (*psychological capital*) dosen perlu dilakukan secara berkelanjutan dalam upaya meningkatkan mutu atau kualitas lulusan. Sekolah, pola, struktur dan isi kurikulum, bukan hanya yang menentukan proses dan hasil belajar peserta didik akan tetapi kompetensi dosen yang mengajar dan membimbing peserta didik merupakan penentu sebagian besarnya. Menanggapi perkembangan dan tuntutan zaman, dosen perlu memiliki kesadaran kritis untuk senantiasa meningkatkan kualitas diri dengan meluaskan ide kreatif dan inovatif dalam pembelajaran, mendalami rangkaian psikologis siswa, meningkatkan kemampuan dan memperluas cakrawala berpikir serta mengembangkan pemahaman dan sikap profesional untuk memecahkan berbagai problematika pendidikan.

B. Metode

Pada penelitian ini digunakan metode kajian pustaka. “Dimana semua jenis penelitian memerlukan studi pustaka khususnya jenis penelitian historis yang semua data-data sebagian besar diperoleh melalui kajian Pustaka” (Fauziddin, 2017). Namun kajian pustaka tentu saja tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang. Apa yang disebut dengan riset perpustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. “Tahapan dalam penelitian diantaranya: (1) *Formulating the review question*, pada tahap ini peneliti memformulasikan pertanyaan penelitian yaitu bagaimanakan urgensi *psychological capital* dosen di abad ke-21 (2) *Conducting a systematic literature research*, pada tahap ini dilakukan pencarian berbagai literatur yang relevan dengan topik yang dibahas dari artikel-artikel ilmiah. Referensi yang dirujuk dibatasi pada artikel-artikel dalam rentang waktu 4 tahun terakhir, namun tidak menutup kemungkinan untuk merujuk artikel-artikel penting/pokok yang tahunnya dibawah 4 tahun terakhir. (3) *Screening and selecting appropriate research article*, mengskringing dan menyeleksi artikel-artikel yang bernar-benar sesuai dengan *conceptual framework* terkait dengan topik yang dibahas dalam artikel ini. (4) *analyzing and synthesizing qualitative findings*, melakukan analisis dan sintesis terhadap data-data kualitatif dari artikel-artikel yang dirujuk. Pada tahap ini dilakukan *meta-sintesis* dengan pendekayan *meta-agregasi* dan *meta-etnografi*. *Meta-agregasi* dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan merangkum berbagai hasil penelitian, sementara *meta-etnografi* dilakukan untuk mengembangkan kajian baru dalam rangka melengkapi teori-teori yang sudah ada. (5) *maintaining quality control*, kendali mutu dilakukan untuk memastikan referensi dan kesimpulan yang dilakukan relevan dan representatif dan (6) *presenting finding*, merupakan tahap akhir dalam menyusun hasil atau laporan *sistematik review*” (Petticrew, M., & Roberts, 2006).

C. Pembahasan

Modal Psikologi (*Psychological Capital*) sudah diterapkan dalam berbagai area kehidupan, misalnya dalam bidang kesehatan, klinis, termasuk dalam pendidikan dan pekerjaan (Seligman, 1998). Pendidikan sendiri adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003). Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Interaksi yang terjadi antara dosen dan mahasiswa dalam dunia pendidikan akan memberikan pengaruh baik maupun buruk terhadap mahasiswa tersebut yang berujung pada munculnya permasalahan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, di era transformasi pendidikan abad 21 ini dosen tidak hanya dituntut untuk

meningkatkan keterampilan dan kompetensinya saja, tetapi dosen juga harus mempunyai modal psikologi (*psychological capital*) yang baik, menguasai dan terbuka akan kemajuan teknologi demi menciptakan sumber daya manusia unggul yang mampu bersaing dalam dinamika kehidupan global saat ini.

modal psikologi (*psychological capital*) merupakan karakteristik dari *positive psychology* untuk dapat membangun sikap positif dalam diri seseorang. modal psikologi (*psychological capital*) memiliki empat dimensi yang dapat menggambarkan bagaimana keadaan diri seseorang dalam memandang dirinya untuk dapat mencapai keberhasilan yaitu: *hope* (harapan) mengenai bagaimana daya tahan seseorang untuk terus memiliki keyakinan akan pengharapan untuk dapat mencapai tujuan, *efficacy* (keberhasilan) yaitu keyakinan diri dalam diri seseorang dalam mengambil dan menyelesaikan tantangan yang sulit, *optimism* (optimisme) merupakan atribut positif mengenai mempertahankan kesuksesan saat ini dan di masa yang akan datang, serta *resilience* (ketahanan) adalah kemampuan daya tahan seseorang dalam menghadapi kesulitan, mampu memberikan respon yang positif dan menjadikannya sebagai batu loncatan. Keempat dimensi *psychological capital* ini ada di dalam diri manusia namun dengan intensitas yang berbeda – beda.

Hope berfokus pada dorongan dalam diri yang sangat kuat yang memungkinkan seseorang untuk dapat bertahan dan memiliki harapan untuk mencapai dan mengarahkan dirinya kepada suatu tujuan. *Hope* ini akan mendorong seseorang untuk dapat tetap menyelesaikan tugas hingga tercapainya tujuan meskipun dihadapkan pada situasi yang sangat sulit. Dimensi itu tidak hanya merujuk pada sebuah harapan positif akan masa depan yang lebih baik. Namun yang lebih penting, *hope* ini juga mengindikasinya adanya kecakapan untuk merajut jalan (*pathways*) agar masa depan yang lebih baik itu bisa terwujud. Dengan demikian, dimensi *hope* merupakan gabungan antara harapan, dan sekaligus rajutan jalan yang konkrit untuk mewujudkan harapan itu menjadi kenyataan. Dalam dunia pendidikan akan diwujudkan bila seorang dosen mampu bertahan terhadap suatu permasalahan yang sedang ia alami dan memiliki dorongan untuk mencari jalan keluar meskipun perlahan – lahan namun tetap menunjukkan suatu perilaku yang konsisten untuk dapat menyelesaikan permasalahan dan mencapai tujuan.

Resilience adalah bagaimana seseorang dapat memberikan respon yang positif terhadap suatu kondisi yang menekan (menghadapai suatu kesulitan yang memiliki kemungkinan resiko yang sulit) sehingga tetap dapat bertahan dan mampu untuk terus berusaha menjalankan tugas hingga tercapainya tujuan. Sederhananya, seseorang memiliki daya lenting yang kuat sehingga situasi yang buruk sekalipun dapat dihayati dan dijadikan batu loncatan untuk melompat lebih jauh. Bagi seorang dosen, hal tersebut ditandai dengan adanya suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri ketika menghadapi suatu situasi yang menekan dan penuh resiko sehingga mampu memberikan respon yang positif. Dengan *resilience* yang tinggi, maka dosen mampu melihat permasalahan sebagai suatu tantangan bukan sebagai suatu ancaman termasuk memiliki kemampuan untuk bangkit lagi ketika sudah mengalami kegagalan atau ketidakpastian.

Optimism adalah suatu penilaian atau keyakinan objektif, positif dan realistis bahwa seseorang pasti akan mengalami pengalaman yang positif dalam pekerjaannya dan menunjukkan hasil yang baik. Ketika dihadapkan pada tantangan atau permasalahan yang menghadang, seorang dosen yang optimis selalu melihat kejadian itu sebagai kejadian yang bersifat sementara (*temporer*) dan bersifat spesifik (artinya tidak akan berlaku di situasi lainnya). Bila seorang dosen memiliki sikap optimis, maka ia akan melihat suatu kegagalan atau permasalahan dengan kaca mata yang positif. Hal ini berarti dosen tidak akan terus menerus meratapi kegagalan dengan kesedihan yang berkepanjangan. Mereka tidak terjebak pada masa lalu dan akan terus melangkah ke depan dengan keyakinan positif.

Self - efficacy adalah suatu keyakinan akan kemampuan diri. Sebuah keyakinan bahwa ketika kita dihadapkan pada tugas dan tantangan, kita percaya pasti bisa menuntaskan tugas tersebut, seberat atau sekompleks apapun tugas dan pekerjaan itu. Keyakinan diri dalam individu akan menunjukkan bahwa dosen dengan *self - efficacy* yang tinggi cenderung menyukai tantangan dan akan memasang target yang tinggi untuk dirinya sendiri serta selektif dalam penyelesaian tugas yang sulit.

Keempat modal psikologis tersebut sudah terdapat dalam diri masing – masing individu. Namun, mungkin saja keempat modal tersebut belum terekplorasi dengan optimal bagi setiap individu. Keempat dimensi tersebut tentu akan dapat optimal ketika baik individu mengasahnya. Dunia pendidikan juga dapat menjadi sebuah wadah untuk mengasah dan kekuatan modal psikologis individu tersebut tentunya dengan sistem pengembangan sumber daya manusia yang tepat. Dengan demikian, setiap modal psikologis yang terinvestasi di dunia pendidikan yang memiliki fokus pada kesejahteraan sumber daya manusianya akan memberikan keuntungan baik psikis ataupun fisik bagi dosen maupun mahasiswa.

Dengan mulai mengembangkan dan mengoptimalkan modal psikologis individu dalam dunia pendidikan, maka sumber daya manusia dilihat sebagai seorang pribadi yang memiliki modal positif bagi dunia pendidikan dalam menjalankan sistem pengajaran secara efektif guna tercapainya tujuan pendidikan. Modal psikologis menjadi investasi besar dunia pendidikan yang perlu dikembangkan, dihargai, dioptimalkan serta distimulus potensi dalam diri sehingga memunculkan perilaku yang positif seperti, loyalitas dan komitmen mengajar, perasaan senang, bangga menjadi bagian dalam dunia pendidikan hingga mampu mencetak mahasiswa berprestasi yang unggul di era transformasi pendidikan abad 21 yang penuh tantangan.

D. Kesimpulan

Pengembangan modal psikologi (*psychological capital*) dosen akan sangat dibutuhkan di abad ke-21. Dosen akan mampu menghadapi generasi milenial dengan mengembangkan modal psikologi (*psychological capital*) yang sudah ada dalam dirinya. Dosen perlu meningkatkan modal psikologi atau *Psychological Capital* melalui pemahaman pentingnya modal psikologi (*psychological capital*) yang dapat diperoleh

dari adanya kesadaran betapa pentingnya dalam penguasaan pemahaman aspek-aspek modal psikologi (*psychological capital*). Rendahnya pemerataan kesempatan untuk mengikuti diklat pengembangan diri, rendahnya kerjasama antar dosen, terbatasnya sumber-sumber belajar, banyaknya tugas administrasi dosen, keterbatasan waktu dan biaya, rendahnya akan kesadaran niat dari dirinya, serta kurang adanya respon dosen terhadap perkembangan ilmu sehingga terkesan nyaman dengan kondisi yang dijalani, dengan adanya beban administrasi dan tugas tambahan yang terlalu banyak, keterbatasan sarana prasarana, rendahnya kerjasama dengan dinas pendidikan atau institusi lain yang terkait merupakan beberapa kendala yang dihadapi dosen dalam meningkatkan modal psikologi (*psychological capital*). Upaya mengatasi kendala yang dihadapi kita bisa menggunakan peran dosen sebagai role mode atau contoh pada saat kita di bangku pendidikan. Dosen dapat menyampaikan contoh sikap yang baik selain memberikan bekal keilmuan. Dosen harus bisa menjadi inspiratory serta motivator yang mampu membuat siswa memahami cara mengajar yang tepat sehingga mahasiswa dapat menerapkannya ketika sudah terjun di lapangan menjadi dosen.

E. Daftar Pustaka

- Jones, P.J (2010). *Happiness at work. Maximizing Your Psychological Capital For Success*. United Kingdom : Wiley-Blackwell
- Seligman, M.E.P. (1998). *Learned Optimism*, New York: Pocket Books.
- Luthans, F., Avey, J.B., Avolio, B.J., Norman, S.M. & Combs, G. M. (2006). Psychological capital development: Toward a micro-intervention. *Journal of Organizational Behavior*, 27, 387-393
- Luthans, F., Youssef, C. M., & Avolio, B. J. 2007. *Psychological Capital :Developing the Human Competitive Edge*. Oxford University Press
- Ahmad, M. Y., & Siregar, B. (2015). Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1), 21-45. [https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12\(1\).1446](https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1).1446)
- Eggen. P., dan Kauchak, D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran, Mengajar dan Keterampilan Berpikir Edisi 6*. Indeks.
- Gani, H. M. U., Nur, M., Mallongi, H. S., & Rusjdin, H. (2018). The Impacts of Competence, Work Motivation, Job Satisfaction and Organizational Commitment on Lecturers' Performance. *IRA-International Journal of Management & Social Sciences (ISSN 2455-2267)*, 11(1), 17. <https://doi.org/10.21013/jmss.v11.n1.p2>
- Herlambang, Y. T. (2018). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Salim Kalbin dkk. (2014). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Dunia Pendidikan*. Universitas Teknologi Malaysia.
- Sole, F. B., & Anggraeni, D. M. (2018). Inovasi Pembelajaran Elektronik dan Tantangan Guru Abad 21. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v2i1.79>

Undang-Undang Nomor 20 tahun (2003) tentang sistem pendidikan nasional. memuat semua hak dan kewajiban pemerintah, siswa serta masyarakat Indonesia (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003. (n.d.).